



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v6i1.19647>

## Kajian Etnopedagogi Tari Rejang Ungkur pada Pujawali Pura Desa Bubunan

<sup>1</sup>Ketut Agus Juni Arta, <sup>1</sup>I Gede Suwindia, <sup>1</sup>I Nyoman Miarta Putra

<sup>1</sup>STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [Juniagus646@gmail.com](mailto:Juniagus646@gmail.com)

### Abstract

This study analyzes: (1) the form of Rejang Ungkur Dance performed during Pujawali at Pura Desa Bubunan, Seririt, Buleleng; (2) the rationale for its inclusion in the ritual; (3) its educational impact. Employing qualitative methods (observation, interviews, literature study, documentation), findings reveal Rejang Ungkur as a gentle female dance (tari putri halus) functioning as the ritual opener (pemuput upacara). Its structure comprises four parts (pepeson, pengawak, pengecet, pekaad), blending Javanese and Balinese movements, accompanied by Gong Kebyar music (pelog and slendro scales) and gerong vocals. Diverse floor patterns include the symbolic Dewata Nawa Sangga. Performances begin with preparatory rituals (mepiuning, melukat) using specific offerings (banten). Selection is rooted in sacred significance and generational tradition. The dance fosters four educational practices in Bubunan: Religious, Solidarity, Aesthetic, and Cultural. Significant impacts include: instilling ethical values in dancers, strengthening communal solidarity (menyamabraya), and raising village authorities' awareness of preserving local arts as a medium for socializing educational values. Thus, Rejang Ungkur functions not only as ritual expression but also as a multidimensional educational medium influencing dancers, the community, and village cultural governance.

**Keywords:** Ethnopedagogy, Rejang Ungkur Dance, Pujawali at Pura Desa Bubunan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis bentuk Tari Rejang Ungkur yang dipentaskan pada Pujawali Pura Desa Bubunan, Seririt, Buleleng; (2) Mengkaji alasan pemilihannya sebagai bagian dari upacara Pujawali; (3) Menganalisis dampak pendidikannya. Metode kualitatif diterapkan melalui observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Ungkur merupakan tari putri halus berfungsi sebagai pemuput upacara. Ia memiliki struktur empat bagian (pepeson, pengawak, pengecet, pekaad) dengan paduan gerak Jawa-Bali dan irungan Gong Kebyar (pelog-selendro) serta vokal gerong. Pola lantainya beragam, termasuk simbol Dewata Nawa Sangga. Pementasannya diawali ritual mepiuning dan melukat dengan sarana banten khusus. Pemilihan tarian ini didasari oleh nilai sakral dan tradisi turun-temurun. Keberadaannya memunculkan empat praktik pendidikan dalam masyarakat Bubunan: Religius, Solidaritas, Estetika, dan Budaya. Dampak signifikannya meliputi: penanaman nilai etika pada penari, penguatan konsep menyamabraya (kolektivitas) di masyarakat, serta kesadaran pemerintah desa akan pentingnya melestarikan kesenian lokal sebagai media sosialisasi nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, Tari Rejang Ungkur bukan hanya ekspresi ritual, tetapi juga media pendidikan multidimensi yang berpengaruh bagi penari, masyarakat, dan tata kelola budaya desa.

**Kata Kunci:** Etnopedagogi, Tari Rejang Ungkur, Pujawali Pura Desa Bubunan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Agus Juni Arta, Ketut. (2026). Kajian Etnopedagogi Tari Rejang Ungkur pada Pujawali Pura Desa Bubunan .*Jurnal Wahana Pendidikan*, 13(1), 73-86

Sejarah Artikel:

Dikirim 22-06-2025, Direvisi 08-01-2026, Diterima 29-01-2026

## PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat hakiki bagi kehidupan manusia individu dan kolektif (Ahmad, S. 2021; Wijaya, K. 2023). Secara individual kebudayaan memiliki fungsi untuk menumbuhkan dan membentuk kepribadian, identitas, moral batiniah bagi inividu itu sendiri untuk menjadi lebih baik. Kebudayaan yang berkembang di masyarakat tidak hanya sebatas sebatas warisan tradisi, melainkan transfer nilai-nilai pendidikan yang dikemas dengan seksama agar masyarakat tertarik untuk menjaga dan melestarikannya (Sunaryanti, B., 2024). Bali yang dikenal dengan pulau sejuta budaya ini memiliki polanya sendiri tentang perkembangan kebudayaan yang seiring dengan eksistensi Pendidikan yang bernaftaskan agama Hindu (Winanti, N. P. 2021; Muhamarrah, K. 2022). Unsur-unsur budaya selalu hadir dalam setiap prosesi upacara, sesuai dengan tingkat pelaksanaan suatu upacara mulai dari seni sastra, seni suara, seni tari, seni karawitan, seni membuat banten atau sarana upakara dan seni arsitektur (Yanti, K. S., 2024).

Bali, sebagai pulau yang kaya akan tradisi, menyimpan khazanah budaya tak ternilai dalam bentuk seni pertunjukan ritual (Sari, D. 2023). Salah satu manifestasi penting adalah Tari Rejang, yang umumnya dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan Hindu sebagai persembahan suci (wali) (Maha, N. M. A. B. A., 2021). Namun, keragaman bentuk dan fungsi Tari Rejang di masing-masing desa adat (desa pakraman) sering kali belum sepenuhnya terdokumentasi dan teranalisis secara mendalam, terutama menyangkut dimensi pendidikannya (Cahyanti, N. P. C. D., 2024). Seni tari sebagai unsur kebudayaan hadir dalam perwujudan kesenian sakral yang dipentaskan dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Seni Sakral memiliki arti memiliki arti antara lain: suci atau kesucian, magis, pantang dilanggar sebab membahayakan, kekuatan sakti, keramat dan melindungi (Wahyuni, I. G. A. D. 2025). Genre tari sakral itu muncul sebagai bentuk asli dari pulau Bali, meskipun elemen-elemen Hindu Jawa terdapat di dalamnya seperti berpose (agem) yang khas, berjalan, dan frase-frase gerakan yang membentuk perbendaharaan gerak fundamental tarian Bali (Budiartini, N. K., 2021). Tari Rejang merupakan salah satu tari sakral yang kerap kali dijumpai saat pelaksanaan upacara keagamaan di Bali (Widyastuti, M. 2021).

Desa Bubunan yang terletak di wilayah kecamatan Seririt merupakan salah satu desa yang memiliki warisan tari sakral seperti Tari Rejang Manik Galih, Tari Rejang Ungkur, Tari Kincang Kincung, dan Tari Pependetan. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada Tari Rejang Ungkur yang dipentaskan pada upacara pujawali di Pura Desa Desa Bubunan. Kekhasan yang membedakan dengan tari rejang lainnya adalah penari yang harus berjumlah sembilan dengan membawa senjata keris dan kain putih. Senjata keris dan kain putih merupakan sarana yang sering dijumpai pada pelaksanaan upacara Yadnya (Putri, I. D. A. H., 2021). Oleh karena itu penggunaan ke dua properti tersebut menjadi ciri khas tersendiri dari Tari Rejang Ungkur ini. Di samping itu sangat jarang ditemui tari Rejang yang menggunakan properti terutama sejata keris dan kain putih. Namun, di balik kesakralan dari Tari Rejang Ungkur ini, terdapat aktivitas masyarakat Desa Bubunan terkait dengan praktik Pendidikan yang dirasakan langsung dalam pertunjukan Tari Rejang Ungkur.

Berdasarkan telaah konseptual dan empiris terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan (*research gaps*) yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan. Kajian mengenai Tari Rejang di Bali selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek estetika, fungsi ritual, dan simbolisme sakral, sementara dimensi pendidikan berbasis budaya atau etnopedagogi masih relatif belum dikaji secara mendalam (Surya, P., 2021; Malleleang, 2022). Selain itu, variasi lokal Tari Rejang, khususnya Tari Rejang Ungkur di Desa Bubunan, belum terdokumentasi dan dianalisis secara akademik, terutama terkait praktik pendidikan nonformal yang berlangsung dalam proses pewarisan, pelaksanaan, dan pemaknaan tarian tersebut. Penggunaan properti keris dan kain putih juga umumnya dipahami sebatas simbol ritual, tanpa kajian yang menempatkannya sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan spiritual, moral, dan sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan etnopedagogi dalam mengkaji Tari Rejang Ungkur sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Desa Bubunan. Penelitian ini memposisikan tari sakral tidak hanya sebagai ekspresi religius, tetapi sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan holistik, yang mencakup pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab kolektif. Selain itu, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara khusus membahas Tari Rejang Ungkur pada Pujawali Pura Desa Bubunan dengan menekankan fungsi pedagogis dari struktur tari, properti, dan konteks ritualnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya penguatan landasan teoretis pendidikan berbasis budaya, sekaligus sebagai bentuk dokumentasi ilmiah terhadap warisan budaya sakral yang rentan terhadap degradasi makna di tengah perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta memperkuat kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Rejang Ungkur sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual Desa Bubunan.

Adanya praktik Pendidikan dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat desa Bubunan menjadi hal yang menarik untuk digali dan dikaji lebih mendalam. Berdasarkan pernyataan tersebutlah penulis ingin memberikan kontribusi melalui proses penelitian yang berjudul “Kajian Etnopedagogi Tari Rejang Ungkur Pada Pujawali Pura Desa Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data primer dan data sekunder (Haryono, E., 2023). Penentuan informan dilakukan melalui teknik sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pewarisan Tari Rejang Ungkur. Metode pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur, studi kepustakaan, dan dokumentasi (Achjar, K. A. H., 2023). Observasi nonpartisipan dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan Tari Rejang Ungkur pada upacara pujawali di Pura Desa Bubunan, meliputi struktur pertunjukan, jumlah dan posisi penari, penggunaan properti keris dan kain putih, serta suasana sakral yang menyertainya. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman informan terkait sejarah, makna, fungsi ritual, dan nilai-nilai pendidikan yang terinternalisasi dalam Tari Rejang Ungkur. Studi kepustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh landasan teoretis mengenai etnopedagogi, pendidikan berbasis budaya, serta kajian tari sakral Bali. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto, video, arsip desa, dan dokumen adat yang relevan. Sumber data primer diperoleh dari kepala desa adat, prajuru atau pengurus desa adat, serta penari Tari Rejang Ungkur yang terlibat langsung dalam pelaksanaan

tarian. Data sekunder bersumber dari literatur ilmiah dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi guna memperoleh keabsahan data serta pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai etnopedagogi dalam Tari Rejang Ungkur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil**

#### **1. Tari Rejang Ungkur di Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng**

Rejang merupakan tarian sakral yang ada di wilayah Bali. Tari *Rejang* memiliki kedudukan khusus dalam pelaksanaan upacara yadnya. Dalam pelaksanaannya tari rejang dipentaskan di tempat-tempat suci seperti pura dan merajan. Tari yang memiliki gerak sederhana ini merupakan tradisi yang diturunkan secara turun temurun dikalangan masyarakat Hindu kita di Bali. Rejang memiliki wibawa dan elegansi, serta ciri khas yang sangat menawan (Budiartini, N. K., 2021). konsep awal tari Rejang Ungkur ini terilhami dari Tari *Kincang-Kincung* yang sudah mentradisi di Desa Bubunan. Tari *Rejang Ungkur* ini digunakan untuk pamuput upacara pujawali di Pura Desa Desa Bubunan. Dalam Tari *Rejang Ungkur* ini menggunakan Sembilan (9) orang penari putri yang sudah Akhil balik. Tari *Rejang Ungkur* ini memadukan dua jenis kesenian baik dari segi gerak maupun irungan tarinya yakni Jawa dan Bali. Gerak pada Tari *Rejang Ungkur* ini sangat sederhana karena terinspirasi dari gerak Tari *Bedhaya Jawa* dan juga pola gerak pependetan yang ada di Bali. Adapun yang khas dari Tari *Rejang Ungkur* ini adalah penggunaan properti keris dan juga kain batik dengan pola parang. Selain itu dalam Tari *Rejang Ungkur* terdapat bagian *pengecet* yang mengilustrasikan lampah/cerita tentang Dewa Siwa dan Dewi Parwati.

##### **a. Bentuk Tari Rejang Ungkur**

Wujud mengacu kepada hal yang dapat dilihat oleh mata, wujud terdiri dari bentuk dan struktur, bentuk terdiri dari unsur-unsur abstraksi (Budiarsa, I. W., 2025). Unsur-unsur abstraksi tersebut diantaranya terdiri dari penari, ragam gerak, struktur pertunjukan, musik irungan, dan lain sebagainya (Budiartini, N. K., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut bentuk Tari *Rejang Ungkur* meliputi: penari, ragam gerak, pola lantai, tatarias dan busana, dan musik irungan. Karakteristik Tari *Rejang Ungkur* terdapat dalam gerak gerak maknawi pada struktur tarinya yang memadukan antara gerak-gerak Tari *Bedhaya Jawa* dengan gerak Tari *pependetan* Bali. kedua style gerak ini menjadikan Tari *Rejang Ungkur* menjadi wujud akulturasi yang memiliki nilai estetika. Di samping karakter yang terlihat jelas pada struktur gerak tarinya. Tari *Rejang Ungkur* ini juga memiliki karakter putri halus yang lemah lembut, hal ini mengacu pada gerak tarinya yang pelan, sederhana, dan penuh keanggunan dan kemuliaan. Dari sisi kostumnya Tari *Rejang Ungkur* menggunakan kostum *prade bali* dengan sentuhan kain batik yang bermotif *parang*. Hal ini semakin memperkuat karakteristik dari Tari *Rejang Ungkur* yang merupakan tari wali di Desa Bubunan. Sentuhan klasik pada kostumnya tentu berpijak dari unsur-unsur tari Tradisional. Di sisi lain, sebagai pelengkap yang khas pada kostum Tari *Rejang Ungkur* ditambah dengan penggunaan properti keris dengan diikat *ronce Melati*. Penggunaan senjata keris yang diikat dengan *ronce Melati* ini juga menguatkan karakter berwibawa dari Tari *Rejang Ungkur*.

Kemudian irungan Tari *Rejang Ungkur* menggunakan *gamelan Gong Kebyar* yang diciptakan oleh Gede Lanang Prasetya. Pada pola alunan melodinya memadukan unsur melodi selendro yang terdengar jelas pada bagian pepesonnya dengan memasukkan unsur vocal gerong yang menggunakan *langgam Jawa Lingsir Wengi* serta *kidung Sabdo Palon Nagih Janji* dan juga melodi

instrumental Bali. Mengingat *Gong Kebyar* adalah salah satu instrument penting dalam upacara keagamaan yang tergolong dalam *Panca Gita* sehingga semakin menguatkan kesakralan dari tari *Rejang Ungkur* tersebut. Selain itu, Tari *Rejang Ungkur* juga memiliki struktur gerak yang terbagi atas empat bagian. Sejalan dengan hal itu, struktur tari meliputi *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*. *Pepones* adalah bagian awal dari suatu tarian (Mentari, N. W. M. M., 2023). *Pengawak* adalah bagian komposisi yang menampilkan gerak-gerak tari yang bertempo pelan (Makhdiyah, R., 2024). *Pengecet* adalah bagian komposisi yang menampilkan gerak-gerak tari dengan tempo sedang hingga cepat (Maha, N. M. A. B. A., 2021). *Pekaad* adalah bagian komposisi yang diwarnai dengan gerak-gerak tari bertempo cepat kemudian lebih pelan untuk mengakhiri tarian (Makhdiyah, R., 2024). Pola gerak pada tari *Rejang Ungkur* meliputi empat bagian yaitu *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaad*. Pada bagian *pepeson* terdapat gerakan seperti: *pathetan mlebet*, *asana*, *sembahan silantaya* yang dikombinasikan dengan *ngotag*, *ngemudra*, *sembahan nikelwerti*, *ngelayak*, *nyaup*, *nyambir*, *agem tari Rejang Ungkur*, *pedhapa wutuh*. Pada bagian *pengawak* terdapat gerakan *mentang laras*, *nyaup*, *manganjali*, *berjalan*, *ngeleog*, *nyalud*, dilanjutkan dengan bagian *pengecet* ada gerakan *ngembat*, *mentang laras*, *ulap-ulap*, *nusuk keris*. Dan bagian keempat yakni *pekaad* terdiri dari gerakan *nyambir* dan *miber*.

Pada Tari *Rejang Ungkur* juga terdapat pola lantai. pola lantai yang terdapat dalam Tari *Rejang Ungkur* di awali dengan membentuk pola lantai yang terilhami dari tari *Bedhaya* yang disebut dengan pola rakit lajur. Pola rakit lajur ini terdapat pada bagian awal *pepeson* saat penari memasuki area pertunjukan. Kemudian dari rakit lajur ini para penari yang berkelompok membentuk pola menyerupai huruf H, dilanjutkan dengan membentuk pola segi enam dengan dua penari di samping kanan dan kiri. Setelah itu penari membentuk pola *Dewata Nawa Sangga* yang menempati sembilan penjuru arah mata angin. Selanjutnya para penari membentuk pola garis lurus kemudian membentuk formasi huruf U. kemudian penari membentuk lingkaran dan pada lingkaran berikutnya dua penari mengambil posisi ditengah untuk melakukan gerak yang mendeskripsikan sebuah lakon dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Pada akhir tarian ini penari kembali membentuk rakit lajur dan berjalan keluar dari area pertunjukan. Untuk menambah kesan dramatiknya Tari *Rejang Ungkur* juga menggunakan tata rias sederhana dalam prosesi pementasannya, Tari *rejang Ungkur* menggunakan sarana banten seperti pejati, canang raka, tipat gong dan canang sari untuk mepiuning dan melukat bagi sembilan penari. Tari *Rejang Ungkur* yang dipentaskan saat pujawali Pura Desa Desa bubunan tergolong dalam tari wali yang dipentaskan di *Utama Mandala*. Tari *Rejang Ungkur* memiliki fungsi sebagai pamuput upacara.

#### b. Pendidikan Masyarakat Pada Tari *Rejang Ungkur*

Pendidikan yang berkembang dimasyarakat merupakan pola terkait hubungan social antar individu yang tergabung dalam kelompok masyarakat (Rivaldy, N., 2024). Pada umumnya dalam kehidupan masyarakat terdapat praktik Pendidikan yang sering disebut dengan proses Pendidikan informal berdasarkan norma dan nilai yang ada di dalam masyarakat. Terkait dengan praktik Pendidikan maka hal tersebut merupakan sebuah proses yang perubahan perilaku yang terjadi antar individu baik verbal maupun non verbal (Latifah, L. 2021). Korelasinya dengan penelitian ini adalah keberadaan Tari *Rejang Ungkur* sebagai sebuah pertunjukan Wali yang dapat memberikan pengaruh dalam praktik Pendidikan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Terdapat empat praktik Pendidikan yang ada di masyarakat khususnya masyarakat desa Bubunan meliputi: Prakti Pendidikan Religius, pertunjukan tari *Rejang Ungkur* mampu meningkatkan aktivitas atau praktik Pendidikan religius yang erat kaitannya dengan

pendidikan bhakti marga dalam hal peningkatan sradha bhakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/tuhan Yang Maha Kuasa dan juga peningkatan karma marga dalam partisipasi masyarakat saat pelaksanaan ritual upacara. Praktik Pendidikan Solidaritas, Tari *Rejang Ungkur* membawa pengaruh penting dalam memberikan Pendidikan solidaritas Masyarakat yang terbentuk dengan adanya interaksi social saat menyaksikan proses pertunjukan Tari *rejang Ungkur*. Kemudian sebagaimana dinyatakan di atas bahwa solidaritas yang terbentuk dalam Tari *Rejang Ungkur* termasuk dalam solidaritas organis yang lahir melalui kesadaran kolektif yang berasal dari masing-masing individu dalam masyarakat. Praktik Pendidikan Estetika, Aktivitas Pendidikan ini merupakan proses olah rasa bagi masyarakat sebagai fondasi dalam melakoni aktivitas kehidupan sehingga dengan adanya keindahan yang disajikan dalam pertunjukan Tari *Rejang Ungkur* secara visual maupun auditory menimbulkan rasa Bahagia dan senang pada masyarakat khususnya masyarakat Desa Bubunan. Ketika masyarakat merasa senang dan bahagia tentu ini akan membawa pengaruh juga untuk tatanan kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan harmonisasi ditengah kehidupan masyarakat (Satiadarma, 2025). Dan Praktik Pendidikan Budaya, Tari *Rejang Ungkur* merupakan media Pendidikan yang membawa pengaruh dalam aktivitas atau praktik Pendidikan dimasyarakat khususnya Pendidikan budaya yang menumbuhkembangkan usaha pelestarian terhadap budaya lokal dalam hal ini Tari *Rejang Ungkur* yang sarat akan nilai-nilai Pendidikan serta memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat. Tari *Rejang Ungkur* merupakan media Pendidikan yang membawa pengaruh dalam aktivitas atau praktik Pendidikan dimasyarakat khususnya Pendidikan budaya yang menumbuhkembangkan usaha pelestarian terhadap budaya lokal dalam hal ini Tari *Rejang Ungkur* yang sarat akan nilai-nilai Pendidikan serta memiliki manfaat dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Latar Belakang Adanya Praktik Pendidikan Pada Pementasan Tari *Rejang Ungkur*

Masyarakat yang erat hubungannya dengan budaya memiliki aktivitas pendidikan yang kompleks sesuai dengan budaya yang sudah mentradisi di tengah kehidupan mereka (Ardi, R., 2024). Tak terkecuali masyarakat Hindu Bali yang kaya akan budaya. Secara tidak langsung kehidupan adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali merupakan aktivitas atau praktik pendidikan dari hasil olah rasa terhadap adat dan tradisi yang mereka lakukan (Saefullah, 2025). Begitu juga dengan keberadaan Tari *Rejang Ungkur* sebagai salah satu kearifan lokal di Desa Bubunan, kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng merupakan bentuk transformasi Pendidikan yang menjadi proses praktik Pendidikan di tengah masyarakat Desa Bubunan. Adanya empat praktik Pendidikan dalam penelitian ini (Praktik Pendidikan Religius, Praktik Pendidikan Solidaritas, Praktik Pendidikan Estetika, dan Praktik Pendidikan Budaya) memiliki alasan penting sehingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya di Desa Bubunan.

### a. Praktik Pendidikan Religius Pementasan Tari *Rejang Ungkur*

Konsep religiusitas erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Hindu (Wirianaw, I. K., 2023). Dengan kata lain Pendidikan agama Hindu yang merupakan konsep Pendidikan religius dalam pementasan Tari *Rejang Ungkur* pada *Pujawali* Pura Desa Desa Bubunan menitik beratkan adanya aktivitas atau praktik Pendidikan religius terkait dengan sradha dan bhakti. pementasan Tari *Rejang Ungkur* merupakan pementasan yang dapat ditangkap oleh panca indra dan dinikmati dari beberapa elemen pementasan sehingga menimbulkan adanya praktik Pendidikan religius yang erat kaitannya dengan konsep sradha dan bhakti di masyarakat khususnya masyarakat desa Bubunan. Dari hasil kajian tersebut yang melatarbelakangi adanya praktik Pendidikan religius (sradha dan bhakti) dimasyarakat desa bubunan dengan adanya pementasan Tari *Rejang Ungkur* adalah adanya ritual

piuning, Tari *Rejang Ungkur* sebagai Tari *Wali*, Gending pada iringan Tari *Rejang Ungkur*, dan Ragam Gerak yang disajikan dalam pementasan Tari *Rejang Ungkur*.

**b. Pendidikan Solidaritas Pementasan Tari *Rejang Ungkur***

Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, merupakan salah satu pemikir sosial terkemuka yang memahami pentingnya pendidikan dalam mengembangkan solidaritas sosial (Khairuddin, A., 2023). Durkheim memandang solidaritas sebagai salah satu elemen kunci dalam mempertahankan stabilitas sosial dan kohesi dalam masyarakat. Bagi Durkheim, pendidikan adalah cara terpenting dalam mentransmisikan norma-norma, nilai-nilai, dan etika yang diperlukan untuk membentuk solidaritas sosial yang kuat (Pettalungi, A., 2023). Dengan kata lain Pendidikan solidaritas merupakan elemen penting dalam menjaga kesatuan dalam suatu masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat sangat dipentingkan rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Manusia merupakan unsur terpenting dalam sebuah masyarakat dimana didalamnya terdapat kehidupan yang heterogen. Dalam hal ini dibutuhkan sikap saling menghormati terhadap semua golongan yang ada didalamnya. Dengan adanya rasa saling menghargai satu sama lain maka akan semakin mempererat rasa solidaritas atau Kerjasama yang baik di masyarakat (Serungke, M., 2023). Dengan demikian praktik Pendidikan Solidaritas yang ada pada masyarakat Desa Bubunan melalui pementasan Tari *Rejang Ungkur* ada karena dalam Tari *Rejang Ungkur* disajikan konsep solidaritas atau Kerjasama yang baik antar penari dari sisi gerak dan pola komposisi yang dibentuk. Selain itu, sinergitas penari dengan gamelan atau yang sering disebut wirama juga menyuguhkan pementasan yang harmonis. Hal inilah yang menimbulkan adanya rasa solidaritas saling menghargai antar individu masyarakat guna menjaga keberadaan Tari *Rejang Ungkur* dan kesatuan masyarakat yang penuh rasa solidaritas untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian bersama. Sama halnya seperti sembilan penari yang memiliki keterikatan rasa dan gerak sehingga menampilkan Tari *Rejang Ungkur* dengan harmonis, demikianlah masyarakat desa Bubunan yang mengilhami hal itu dengan Pendidikan solidaritas dalam Tari *Rejang Ungkur* dengan wujud membangun persatuan dan kesatuan guna membangun Desa Bubunan serta menjaga warisan budaya yang ada salah satunya adalah Tari *Rejang Ungkur*.

**c. Praktik Pendidikan Estetika Pementasan Tari *Rejang Ungkur***

Pendidikan estetika khususnya estetika Hindu yang menitikberatkan pada konsep keindahan yang muncul karena adanya apresiasi pada objek seni (Sari, A. P. 2024). Tari *Rejang Ungkur* memunculkan rasa bahagia dan senang ketika menyaksikan pementasan Tari *Rejang Ungkur* pada *Pujawali* Pura Desa Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng. Dalam konteks Pendidikan estetika ketika terdapat praktik pendidikan estetika pada masyarakat dari prosuk budaya yang ada maka dalam kehidupan masyarakat tersebut tidak akan dijumpai konflik (Widyastuti, M. 2021). Hal inilah yang tercermin dari kehidupan masyarakat desa Bubunan dari hasil penggalian, pendalaman dan penerapan Pendidikan estetika pada pementasan Tari *Rejang Ungkur*. Merujuk pada konsep Pendidikan estetika Hindu yang terbagi dalam tiga elemen penting yakni kesucian (*satyam*), kebenaran (*sivam*), dan keseimbangan (*sundaram*) maka dapat dinyatakan bahwa pementasan Tari *Rejang Ungkur* juga memiliki tiga elemen tersebut. Pertama, dalam konsep kesucian (*satyam*) pementasan Tari *Rejang Ungkur* dimulai dengan pelaksanaan ritual mepiuning sebagai bentuk permohonan ijin dan rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Proses ini yang juga memunculkan daya yang disebut taksu sehingga masyarakat sebagai penonton mampu merasakan dan mengapresiasi pementasan Tari *Rejang Ungkur* dengan baik. Proses ini juga

bisa muncul karena keindahan yang dirasakan oleh masyarakat dari hasil penyucian lahir maupun batin yang dilaksanakan oleh sembilan penari sehingga tercipta sinergitas antara *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang ditampilkan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya praktik Pendidikan estetika pada masyarakat sehingga mewujudkan karakter yang bersyukur, beriman, dan tanpa ego (Astuti, N. L. P. W., 2022).

Kedua, konsep kebenaran (*sivam*) pada pementasan Tari *Rejang Ungkur* tercermin dari setiap gerak dan komposisi yang dilakukan oleh penari dengan penuh ketulusan dan keiklasan. Dalam konteks tari sakral di Bali yang merupakan salah satu bagian dari upacara yadnya menunjukkan bahwa kenberadaan tari sakral dalam hal ini Tari *Rejang Ungkur* merupakan bentuk yadnya dalam visualisasi gerak yang berirama dan dilakukan dengan dasar ketulusan dan keiklasan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mengacu pada hal tersebut terdapat aktivitas Pendidikan estetika pada masyarakat desa Bubunan dengan keindahan berupa ketulusan dan keiklasan yang ditunjukkan oleh sembilan penari. Kesatuan masyarakat yang belajar tentang keindahan tentang keiklasan dan ketulusan merupakan masyarakat yang mencerminkan rasa saling tolong menolong antar sesama sebagai makhluk sosial (Serungke, M., 2023).

Ketiga, tercerminnya konsep keseimbangan (*sundaram*) pada pementasan Tari *Rejang Ungkur* yang menyajikan keharmonisan antara sembilan penari yang saling melengkapi satu sama lain tanpa menunjukkan ego dan harmonisasi gerak tari dengan gamelan serta penjiwaan yang harmonis antara penari. *Wiraga*, *Wirama*, dan *Wirasa* yang berpadu menimbulkan keseimbangan yang harmonis dalam pementasan Tari *Rejang Ungkur*. Selain itu pada unsur gerak yang memadukan unsur gerak Tari Jawa yang haslus dan gerak Tari Bali yang dinamis menunjukkan konsep *Rwabineda* yang bersinergi dalam satu pementasan. Adanya penyajian keseimbangan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* serta konsep *Rwabineda* di dalamnya mengajarkan pada masyarakat di desa Bubunan untuk menjadi keseimbangan tidak hanya dalam diri tetapi juga saat bermasyarakat seperti *menyama braya*. Tradisi *menyama braya* yang kental pada masyarakat desa Bubunan ini dijaga teguh dan merupakan proses penggalian dari hasil menyaksikan penampilan Tari *Rejang Ungkur* pada *Pujawali Pura* Desa Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng.

#### d. Praktik Pendidikan Budaya pementasan Tari *Rejang Ungkur*

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Budhayah bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal (Naina, S. A. J., 2023). Selaras dengan hal itu, adanya praktik Pendidikan budaya di kalangan Masyarakat desa Bubunan pada pementasan *Tari Rejang Ungkur* terjadi karena *Tari Rejang Ungkur* merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki nilai-nilai budaya guna sebagai pembelajaran untuk membentuk karakter baik dalam tatanan hidup bermasyarakat. Pementasan Tari *Rejang Ungkur* merupakan salah satu unsur budaya yakni seni yang dijadikan sebagai visualisasi dalam menggali Pendidikan budaya dan diterapkan di Tengah Masyarakat khususnya Desa Bubunan. Produk budaya ini menjadi pengejewantahan nilai-nilai budaya guna menumbuhkembangkan karakter positif Masyarakat (Niwanda, A., 2024). Hal ini tercermin dari konsep putri halus yang ditampilkan pada pementasan Tari *Rejang Ungkur* sehingga Masyarakat desa Bubunan mampu mengimplementasikan karakter halus budi, lembut hati dan rendah hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Harmonisasi inilah yang terlihat dalam kehidupan Masyarakat desa Bubunan. Dengan tumbuh kembang karakter tersebut di Tengah Masyarakat khususnya desa Bubunan, mereka menjadi bahu-mebahu untuk menjaga kelestarian budaya yang dimiliki salah

satunya Tari *Rejang Ungkur* dengan tetap meregenerasi penari agar keberadaan Tari *Rejang Ungkur* sebagai media Pendidikan tetap terjaga eksistensinya.

### 3. Dampak Pendidikan dari Tari *Rejang Ungkur*.

Dampak yang diberikan dari *visual-auditory* tari *Rejang Ungkur* dalam bidang pendidikan akan mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif yang ada pada masyarakat khususnya di Desa Bubunan. Sejatinya keberadaan Tari *Rejang Ungkur* merupakan wahana pewarisan nilai-nilai pendidikan untuk masyarakat yang dikemas menarik dan indah dalam sebuah tari. *Rejang Ungkur* sebagai wujud aktivitas budaya yang positif memberikan dampak kepada para penari, masyarakat Desa Bubunan, dan Pemerintah Desa Bubunan. Bagi Penari dari Tari *Rejang Ungkur* membawa dampak pendidikan terkait peningkatan kesadaran untuk melestarikan seni budaya Bali khususnya yang sifatnya sakral, meningkatkannya *sradha bhakti* kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Religiusitas), menumbuhkan karakter positif dalam diri masing-masing penari seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan/solidaritas, menghargai sesama dan menghormati guru, kemudian memahami tentang konsep kosmologi Hindu yang erat hubungannya dengan proses penciptaan alam semesta, memiliki kepribadian yang rendah hati, sabar, dan fleksibel sehingga mampu menyesuaikan diri di segala situasi (Astuti, N. L. P. W., 2022).

Adapun dampak berikutnya bagi masyarakat khususnya di Desa Bubunan yaitu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian seni budaya lokal yang sifatnya sakral hal ini terbukti dari dukungan masyarakat terhadap kelangsungan Tari *Rejang Ungkur* bahkan ikut berpasrtisipasi dalam meregenerasi para penarinya agar keberadaan Tari *Rejang Ungkur* tidak punah, meningkatnya *sradha bhakti* masyarakat yang terlihat dari kekhusukan masyarakat dalam menonton pementasan Tari *Rejang Ungkur* sembari mengucapkan doa, meminimalisir perilaku masyarakat kearah yang negatif hal ini terbukti dengan adanya Tari *Rejang Ungkur* yang dipentaskan pada *Pujawali* di Desa Bubunan, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng tidak ada lagi masyarakat yang acuh pada keadaan sesamanya sehingga konsep *menyamabraya* bisa dipupuk dengan erat. Selanjutnya bagi pemerintah eksistensi Tari *Rejang Ungkur* membawa dampak Pendidikan yang terkait memudahkan pemerintah desa untuk mengajegkan seni budaya Bali khususnya dalam bidang kesenian, dan memudahkan pemerintah desa untuk mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan luhur melalui *visual-auditory* dari Tari *Rejang Ungkur* sehingga harmonisasi dalam kehidupan masyarakat khususnya di Desa Bubunan mampu tercipta secara menyeluruh.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Rejang Ungkur* pada *Pujawali* Pura Desa Bubunan tidak hanya berfungsi sebagai tari wali dalam sistem ritual Hindu Bali, tetapi juga berperan sebagai wahana pendidikan berbasis budaya yang hidup dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Temuan ini menguatkan konsep etnopedagogi, yaitu pendekatan pendidikan yang bersumber dari nilai, praktik, dan kearifan lokal masyarakat (Gunarta, 2020), di mana proses pendidikan tidak berlangsung secara formal, melainkan terinternalisasi melalui aktivitas budaya yang mentradisi. Secara etnopedagogis, bentuk Tari *Rejang Ungkur* yang memadukan unsur tari Jawa dan Bali menunjukkan adanya proses akulterasi budaya yang menghasilkan nilai pendidikan estetika dan toleransi budaya (Dewi, 2019). Hal ini sejalan dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai sistem nilai dan pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Struktur gerak, pola lantai, tata busana, serta irungan gamelan dalam Tari *Rejang Ungkur* menjadi media simbolik yang mentransmisikan nilai-nilai kesucian, keharmonisan, dan keseimbangan kosmis kepada masyarakat.

Praktik pendidikan religius yang ditemukan dalam pementasan Tari Rejang Ungkur merefleksikan konsep bhakti marga dan karma marga dalam ajaran Hindu. Ritual mepiuning, status tari sebagai wali, serta irungan gamelan yang tergolong Panca Gita menunjukkan bahwa seni tari menjadi sarana pedagogis dalam menanamkan sradha dan bhakti masyarakat (Made, 2024). Hal ini memperkuat pandangan Tilaar bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki daya transformasi spiritual yang kuat karena menyentuh dimensi afektif dan transendental manusia (Putra, 2023). Praktik pendidikan solidaritas yang muncul melalui keterpaduan gerak sembilan penari, wirama gamelan, dan komposisi pola lantai mencerminkan teori solidaritas sosial Émile Durkheim, khususnya solidaritas organis yang terbentuk melalui kesadaran kolektif dan fungsi sosial masing-masing individu (Gotama, 2023). Tari Rejang Ungkur menjadi representasi visual pendidikan sosial yang mengajarkan kerja sama, saling menghargai, dan kesatuan tujuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, praktik pendidikan estetika dalam Tari Rejang Ungkur selaras dengan konsep estetika Hindu, yakni satyam (kesucian), sivam (kebenaran), dan sundaram (keindahan) (Satyani, 2022). Keindahan tari yang lahir dari keseimbangan wiraga, wirama, dan wirasa tidak hanya menghadirkan pengalaman artistik, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang halus budi, rendah hati, dan harmonis. Temuan ini menguatkan teori bahwa pendidikan estetika berperan penting dalam membangun kepekaan rasa dan mencegah konflik sosial. Praktik pendidikan budaya yang teridentifikasi menunjukkan bahwa Tari Rejang Ungkur berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Desa Bubunan. Sejalan dengan teori pendidikan budaya, seni tradisional menjadi sarana efektif dalam membangun karakter dan kesadaran pelestarian budaya secara berkelanjutan (Mahaswari, 2024). Dampak pendidikan yang dirasakan oleh penari, masyarakat, dan pemerintah desa menunjukkan bahwa Tari Rejang Ungkur memiliki kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang religius, solid, berestetika, dan berbudaya.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Tari Rejang Ungkur merupakan praktik etnopedagogi yang utuh, di mana seni, agama, dan pendidikan menyatu sebagai sistem pembelajaran holistik yang relevan dengan kehidupan masyarakat Bali kontemporer.

Penelitian ini mengkaji Tari Rejang Ungkur sebagai bentuk seni tari sakral (tari wali) yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Ungkur mengandung nilai etnopedagogis yang terwujud dalam pendidikan spiritual, pembentukan karakter religius, disiplin kolektif, kepatuhan terhadap norma adat, serta tanggung jawab sosial masyarakat desa adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Maha dkk. (2021) yang menyatakan bahwa Tari Rejang merupakan wujud persembahan suci yang sarat dengan nilai pendidikan spiritual dan sosial dalam konteks upacara Hindu di Bali. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang Tari Rejang adalah sama-sama menempatkan tari sebagai bagian integral dari sistem ritual dan kebudayaan masyarakat Bali (Budiartini, 2021; Sari, 2023). Namun, penelitian-penelitian terdahulu lebih menekankan aspek estetika, fungsi ritual, dan simbolisme tari sakral, tanpa mengkaji secara khusus dimensi pedagogis yang hidup dalam praktik budaya tersebut (Cahyanti, 2024). Perbedaan utama penelitian ini terletak pada: (1) penggunaan pendekatan etnopedagogi sebagai kerangka analisis utama, (2) fokus kajian yang secara spesifik menelaah Tari Rejang Ungkur di Desa Bubunan, serta (3) penempatan seni tari sakral sebagai praktik pendidikan nonformal yang berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat adat. Kontribusi temuan penelitian ini adalah memperluas khazanah kajian etnopedagogi dengan menunjukkan bahwa seni tari sakral tidak hanya berfungsi sebagai

ekspresi religius, tetapi juga sebagai wahana pendidikan holistik yang berakar pada nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali (Widyastuti, 2021; Wijaya, 2023).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, makna, serta praktik etnopedagogi yang terkandung dalam pementasan Tari Rejang Ungkur pada Pujawali Pura Desa Bubunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Ungkur merupakan tari wali sakral yang berfungsi sebagai pamuput upacara, dengan struktur pertunjukan yang sistematis, pola lantai simbolis Dewata Nawa Sangga, serta integrasi unsur seni Jawa dan Bali yang mencerminkan kosmologi Hindu. Kesakralan tarian ini ditegaskan melalui rangkaian ritual mepiuning dan melukat yang mengikat pertunjukan tari dalam sistem religi dan adat setempat. Penelitian untuk mengidentifikasi praktik pendidikan berbasis budaya tercapai melalui temuan empat dimensi etnopedagogi, yaitu pendidikan religius, solidaritas sosial, estetika, dan budaya. Tari Rejang Ungkur terbukti menjadi media internalisasi nilai sradha dan bhakti, pembentukan solidaritas menyamabraya, penguatan kepekaan estetika berdasarkan konsep satyam, sivam, dan sundaram, serta pewarisan nilai-nilai karakter luhur secara turun-temurun. Selain itu, tujuan penelitian untuk menganalisis dampak pendidikan dari Tari Rejang Ungkur tercermin pada kontribusinya terhadap penari, masyarakat, dan pemerintah desa. Tarian ini berperan dalam membentuk etika, disiplin, dan kesadaran kosmologis penari; memperkuat kohesi sosial dan kesadaran pelestarian budaya masyarakat; serta mendukung pemerintah desa dalam penguatan identitas budaya dan sosialisasi nilai-nilai luhur. Dengan demikian, Tari Rejang Ungkur menegaskan perannya sebagai sarana pendidikan budaya holistik yang relevan dalam menjaga keberlanjutan jati diri masyarakat Desa Bubunan.

## **REKOMENDASI**

Tari Rejang Ungkur berperan sebagai media etnopedagogi multidimensi dalam masyarakat Bubunan. Keberadaannya menumbuhkan empat praktik pendidikan: Religius, Solidaritas, Estetika, dan Budaya. Dampak signifikannya terlihat pada penanaman nilai etika bagi penari, penguatan semangat *menyamabraya* (*kolektivitas*) di tingkat masyarakat, serta meningkatnya kesadaran pemerintah desa akan pentingnya pelestarian kesenian lokal sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, tarian ini membuktikan diri sebagai wahana pendidikan budaya yang hidup dan berpengaruh bagi keberlangsungan nilai-nilai komunitas.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih juga kami tujuhan kepada Pemerintah Desa Bubunan atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan. Semangat gotong royong (*menyamabraya*) dan keterbukaan masyarakat Bubunan menjadi kunci utama dalam mengungkap kekayaan etnopedagogi yang terkandung dalam setiap gerak dan makna Tari Rejang Ungkur. Kontribusi berharga mereka tidak hanya memungkinkan penelitian ini, tetapi juga menjadi bukti nyata komitmen kolektif dalam menjaga warisan budaya yang hidup dan bernilai pendidikan tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 153-161.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Astuti, N. L. P. W., Riyadi, A., & Nugroho, A. T. (2022). Tari Rejang Dewa dalam Perspektif Tri Hita Karana sebagai Media Penanaman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jawa Dwipa*, 3(2), 83-92.
- Budiarsa, I. W., Sari, N. W. A. Y., & Arsa, I. M. A. W. (2025). Penciptaan fragmentari Baturan Anggugat. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*, 4(1).
- Budiartini, N. K., Erawati, N. M. P., Darmawan, K. D., & Pendit, K. D. (2021). Tari Rejang Taman Sari Dalam Piodalan Di Pura Taman Sari Desa Padangsambian Sebuah Kajian Nilai Pendidikan Karakter. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 149-160.
- Cahyanti, N. P. C. D., Trisnawati, I. A., & Sustiawati, N. L. (2024). Implementasi model Jigsaw pada pembelajaran tari Rejang Sari di SMP Negeri 4 Kuta Utara Badung. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(11).
- Dewi, L. I. P., Hartawan, I. Y., & Sukajaya, I. N. (2019). Etnomatematika dalam tari Bali ditinjau dari klasifikasi tari Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(1), 39-48.
- Gotama, N. N. W. A., Dirgantini, A. D., Ngurah, I. G. A., & Kiswara, K. A. T. (2023). Aktualisasi Konsep Pendidikan Kihajar Dewantoro Pada Tari Rejang Lilit Di Desa Tinggasari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng (Persefekif Seni Tari Keagamaan Hindu). *WIDYANATYA*, 5(1), 37-45.
- Gunarta, I. W. A., & Satyani, I. A. W. A. (2020). Tari Rejang Pala Di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk Dan Fungsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 172-181.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Khairuddin, A., & Nasution, T. (2023). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Merdeka Kreasi Group.
- Latifah, L. (2021). Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 112-126.
- Made Nila Putri, D. (2024). *Identifikasi Tata Rias Tari Rejang Di Desa Pedawa Kabupaten Buleleng Era Modernisasi* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Maha, N. M. A. B. A., Sugama, I. W., & Gunawan, I. G. G. A. (2021). Eksistensi Seni Pertunjukan Tari Rejang Sari di Desa Sumerta Kecamatan Denpasar Timur. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1), 140-165.
- Mahaswari, I. G. A. Y., Budiarsa, I. W., & Dewi, N. M. L. A. (2024). Penerapan metode drill pada pembelajaran tari Rejang Teratai Putih di SMP Negeri 2 Susut Bangli. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(2), 126-138.
- Makhdiyah, R., Salsabilla, A., (2024). Rikhadatul Makhdiyah Peran Tari Puspanjali dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di Sanggar Tari Dewi Ratih Bali. In *S/NAU Seminar Nasional Anak Usia Dini* (Vol. 1, pp. 574-584).
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183-192.
- Mentari, N. W. M. M., Artati, A. A. M., & Kasih, N. N. (2023). Tari Lila Mahayu. *Jurnal Igel: Journal Of Dance*, 3(2), 91-102.

- Muhajarah, K. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 8(1), 116-127.
- Naina, S. A. J., Maryamah, M., Sartika, S. D., & Neli, N. (2023). Konsep Adat dalam Peradaban Melayu. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(03), 186-192.
- Niwanda, A., Harahap, M. A., & Rahmadani, P. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 184-192.
- Pettalongi, A., & Adab, P. (2023). *sosiologi Pendidikan*. Penerbit Adab.
- Putra, I. G. G., Haryati, N. M., & Dewi, N. M. L. A. (2023). Pembelajaran Tari Rejang Dedari Dan Budaya Literasi Di Banjar Kajeng, Desa Pemogan, Denpasar Selatan. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45-52.
- Putri, I. D. A. H., & Yasa, I. K. W. (2021). Semiotika Komunikasi Pada Pementasan Tari Baris Keraras Dalam Upacara Aci Tulak Tunggul Di Pura Taman Ayun Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(2), 125-133.
- Rivaldy, N., Tihami, T., & Gunawan, A. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Mencapai Perubahan Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 021-039.
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101-112.
- Sari, A. P. (2024). Gamelan Bali Dalam Konstelasi Estetika. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 15(1), 34-46.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit NEM.
- Satiadarma, M. P., & Waruwu, F. E. (2025). *Mendidik kecerdasan: Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2022). Perancangan Panyacah Awig Rejang Pala dalam Penguatan Ekosistem Tari Rejang Pala. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 22-32.
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 619-624.
- Sunaryanti, B., Setyaningsih, R., Nuryanti, A., & Muladi, A. (2024). *BUKU AJAR KEBUDAYAAN NUSANTARA*. Penerbit Tahta Media.
- Surya, P., Rofiq, M. H., & Ardianto, A. (2021). Internalisasi nilai karakter jujur dalam proses pembelajaran di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31-37.
- Wahyuni, I. G. A. D. (2025). Teologi Kontekstual dalam Ekspresi Sakral Tari Rejang Keraman di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 89-108.
- Widiastiti, N. L. P. A. (2021). *Karakteristik Busana Tari Rejang dan Tari Baris di Desa Bali Aga (Pedawa) Untuk Melestarikan Budaya Tradisional* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Wijaya, K. (2023). Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 555-565.

- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(2), 106-114.
- Wiriawan, I. K., & Sudiarta, I. W. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELIGIUSITAS DALAM PERAYAAN HARI RAYA GALUNGAN DI DESA ADAT BUGBUG KARANGASEM. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 7(2).
- Yanti, K. S., Yanti, N. W. O., Saputra, I. P. A., Anto, R., Sumarjiana, I. K. L., & Sartika, L. D. (2024). Makna Ngelebur dalam Upacara Ngaben pada Masyarakat Bali Aga di Desa Penglipuran, Bangli. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 839-846.